

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi salah alat untuk manusia berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia akan lebih mudah untuk berkomunikasi. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu yang ditujukan kepada orang lain melalui bahasa, baik itu secara lisan, tulisan maupun bahasa isyarat. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2019, 139) bahasa adalah alat untuk menyamakan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Sehingga, Tanpa bahasa tidak akan terjalin suatu interaksi sesama manusia dan dan menyebabkan tidak terjadinya komunikasi dengan baik. Oleh sebab itu bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, pengungkapan perasaan dan memungkinkan terciptanya kerja sama antar manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sudjianto dan Dahidi (2019, 139) bahwa bahasa dipakai juga untuk mengungkapkan kembali berbagai informasi yang kita terima dari orang lain kepada orang lain. Hal ini sering kita jumpai dalam dunia industri khususnya dalam struktur organisasi, dimana informasi dari atasan sering disampaikan kepada member melalui *chourei* 「朝礼」 atau meeting pagi.

Sebagai komponen yang sangat penting dalam kehidupan, kita diwajibkan untuk menguasai minimal satu bahasa, yaitu bahasa ibu kita. Hal ini bertujuan

untuk memudahkan kita dalam berinteraksi satu sama lain tanpa memperlumaskan perbedaan bahasa masing masing daerah. Dalam perkembangan dunia industri dan banyaknya perusahaan asing masuk ke Indonesia, mewajibkan kita untuk untuk menguasai bahasa asing. Karena dengan kemampuan berbahasa asing, kita di anggap salah kandidat yang mempunyai *soft skill* atau ketrampilan khusus yang memudahkan kita diterima di berbagai sektor pekerjaan atau jenjang pendidikan selanjutnya.

Ada beberapa faktor penunjang yang harus diperhatikan dan dikuasai untuk dapat menunjang kelancaran dalam berkomunikasi. Salah satunya dalam bahasa Indonesia adalah kosakata atau pembendaharaan kata. Sedangkan dalam bahasa Jepang adalah *goi* (語彙). *Goi* (語彙) merupakan kumpulan kata yang berhubungan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu dalam bahasa itu (Sudjianto dan Dahidi, 2019, 98). Semakin banyak penguasaan kosakata seseorang, kemampuan untuk memilih kata saat berbicara atau menulis akan semakin baik. Begitu sebaliknya jika seseorang tidak menguasai kosakata, maka ia akan mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat saat berbicara maupun menulis.

Di dalam kelas kata bahasa Jepang terdapat berbagai kelas kata yaitu *doushi* 「動詞」 kata kerja, *i-keiyoushi* 「い形容詞」 (ajektiva-i), *na-keiyoushi* 「な形容詞」 (ajektiva-na), *meishi* 「名刺」 (nomina), *rentaishi* 「連体詞」 (prenomina), *fukushi* 「副詞」 (adverbia), *kandoushi* 「感動詞」 (interjeksi), *setsuzokushi* 「接続詞」 (konjungsi), *jodoushi* 「助動詞」 (verba bantu), dan *joshi* 「助詞」 (partikel).

Dan didalam *fukushi* 「副詞」 (adverbia) terdiri dari beberapa jenis kelas kata, diantaranya adalah *Giongo* 「擬音語」 dan *Gitaigo* 「擬態語」. *Giongo* 「擬音語」 biasa disebut juga *giseigo* 「擬声語」, *shaongo* 「遮音後」, *onomatope* dan sebagainya yaitu kata-kata yang dinyatakan dengan bunyi bahasa seperti suara tertawa orang, suara tangisan, suara burung, binatang buas, serangga dan sebagainya (Sudjianto, 2019, 115). Sedangkan *Gitaigo* 「擬態語」 ini termasuk ke dalam *jotai no fukushi* 「常態の副詞」 yaitu kata keterangan yang berfungsi menerangkan keadaan verba berikutnya (Sudjianto, 2019, 167). Dari penjelasan di atas bahwa *giongo* 「擬音語」 berasal dari kata-kata yang menunjukkan suara yang berasal dari makhluk hidup atau benda mati. Sedangkan *gitaigo* 「擬態語」 menunjukkan sebuah suasana, perasaan, keadaan, dan aktifitas.

Menurut Tjhin Thian Shiang (2009, hlm i) dalam bahasa Jepang banyak sekali terdapat “Kata berulang” yang mewakili bunyi, suara maupun kesan yang terlihat atau yang terasa. Pada dasarnya “Kata berulang” itu memang sangat lucu dan menyenangkan untuk dipelajari, apalagi bila dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik serta efek suara yang sangat hidup untuk mempermudah mengingatnya. Dengan metode tersebut kita seakan akan kita dapat berilustrasi dan dapat mengimplementasikan dalam percakapan sehari hari sehingga dapat dengan mudah untuk mengingatnya.

Berikut salah satu contoh *giongo* 「擬音語」 yang kita temukan dalam percakapan sehari hari dalam kalimat:

1. 水が蛇口からちよろちよろ (と) 流れています。
*Mizu ga jyaguchi kara **cyorocyoro** (to) nagareteimasu*
 “Air mengucur sedikit-sedikit dari keran.”
 (Tjhin, 2009, 60)
2. 天井からばたばた (と) 雨漏りがします。
*Tenjou kara **batabata** (to) amamori ga shimasu.*
 “Dari langit-langit rumah yang bocor menetes air hujan.”
 (Tjhin, 2009, 26)

Pada contoh 2 kalimat di atas (1) dan (2) merupakan salah satu kalimat yang merupakan *giongo* 「擬音語」. Contoh kalimat (1) menggunakan *cyoro cyoro* 「ちよろちよろ」 yang mempunyai makna “Bunyi kucuran air yang sedikit-sedikit”. Sedangkan pada kalimat (2) menggunakan *batabata* 「ばたばた」 dan juga mempunyai makna “Bunyi tetesan benda cair”. Walaupun mempunyai makna yang sama, tetapi makna *giongo* 「擬音語」 yang digunakan dalam kedua kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. berikut contoh *gitaigo* 「擬態語」 dalam kalimat:

3. あの子は友達をだましてくすくす (と) 笑いました。
*Ano ko wa tomodachi o damashite **kusukusu** (to) waraimashita.*
 “Anak itu sudah mengelabui temannya dan (di) tertawa cekikikan.”
 (Tjhin, 2009, 21)
4. 化粧室で女性たちはがやがや (と) 騒いでいます。
*Kesyouhitsu de jyoseitachi wa **gayagaya** (to) sawaideimasu.*
 “Di ruang hias, wanita-wanita bersahutan ramai dan berisik.”
 (Tjhin, 2009, 64)

Pada kalimat (3) dan (4) di atas adalah contoh *gitaigo* 「擬態語」. No (3) menggunakan *kusukusu* 「くすくす」 yang mempunyai makna “Tertawa

cekikikan”. Dan yang terakhir no (4) menggunakan *gayagaya* 「がやがや」 yang mempunyai makna “Suara ramai dan berisik ditempat yang dipenuhi oleh orang banyak”. Walaupun mempunyai makna yang sama, tetapi objek objek yang digunakan berbeda.

Untuk membedakan *giongo* 「擬音語」 dan *gitaigo* 「擬態語」, kita dapat dengan mudah melihat dari penulisannya. Hal tersebut dikarenakan salah satu ciri dari *giongo* 「擬音語」 dan *gitaigo* 「擬態語」 ialah dalam bahasa tulis biasanya *giongo* 「擬音語」 ditulis dengan *katakana* sedangkan *gitaigo* 「擬態語」 ditulis dengan *hiragana* (Sudjianto dan Dahidi, 2019, 116).

Pengetahuan mengenai bentuk dan makna mimesis yang menggambarkan kata kerja merupakan salah satu bagian yang perlu dikuasai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *gitaigo* 「擬態語」 dalam bahasa Jepang. Analisis dalam penelitian hanya berkaitan dengan struktur *gitaigo* 「擬態語」 dalam bahasa Jepang yang meliputi kata kerja dengan judul “Analisis Mimesis yang Menggambarkan Kata Kerja dalam Bahasa Jepang”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk *mimemis* yang menggambarkan kata kerja dalam Bahasa Jepang?

- b. Bagaimanakah makna *mimemis* yang menggambarkan kata kerja dalam Bahasa Jepang?

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan yang terlalu jauh, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya meneliti bentuk *mimemis* yang menggambarkan kata kerja dalam Bahasa Jepang.
- b. Penelitian ini hanya meneliti sejauh mana makna yang digunakan dalam kalimat *mimemis* yang menggambarkan kata kerja dalam bahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna *mimemis* yang menggambarkan kata kerja dalam bahasa Jepang
- b. Untuk mengetahui bentuk *mimemis* yang menggambarkan kata kerja dalam bahasa Jepang

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan mengenai kajian linguistik, khususnya mengenai *mimemis* yang menggambarkan kata kerja dalam Bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan

dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan bahasa Jepang dan memberikan gambaran lebih jelas mengenai *mimemis* yang menggambarkan kata kerja dalam Bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulismendefinisikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Giongo* [「擬音語」] atau yang di sebut dengan *onomatope* yaitu kata-kata yang dinyatakan dengan bunyi bahasa seperti suara tertawa orang, suara tangisan, suara burung, binatang buas, serangga dan sebagainya (Sudjianto, 2019, 115).
2. *Gitaigo* 「擬態語」 adalah kata-kata yang mengungkapkan aktifitas, keadaan, dan sebagainya (Sudjianto & Dahidi, 2019, 116)
3. *Mimesis* (dari kata “mime”) adalah sebuah proses peniruan. Mimesis ada di dalam diri setiap manusia sehingga proses peniruan ini juga menjadi proses terciptanya budaya. Secara sistematis, Mimesis terjadi karena kita menjadikan orang lain sebagai model (Vincent, 2016).

E. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari suatu penelitian karya ilmiah, maka perlu adanya suatu penyusunan yang sistematis. Dan di dalam penelitian ini, sistematika penulisannya dibagi menjadi 5 Bab.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian berikut ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teoretis. Bab ini berisi tentang teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian. Selain itu juga ada penelitian relevan. Bab III berisi tentang metode penelitian. Bab ini akan membahas mengenai pengertian penelitian, jenis metode penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, teknik dan pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab IV berisi tentang pembahasan masalah. Bab ini berisi pembahasan mengenai data yang diperoleh, analisis data, interpretasi hasil penelitian. Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab penutup yang merupakan kesimpulan dari seluruh bab yang telah di bahas dan beberapa saran yang diperlukan.